

Basis Epistemologi Tafsir *Nashr Hamid Abu Zayd* dalam Kitab *Mafhum an-Nas* dan Implikasinya Terhadap Desakralisasi Quran

Aris Saprudin
Universitas PTIQ Jakarta

*Email Korespondensi: arissaprudin8@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima Tgl-Bln-Thn
Disetujui Tgl-Bln-Thn
Diterbitkan Tgl-Bln-Thn

ABSTRACT

Nasr Hamid Abu Zayd's thinking on the Qur'an as a muntaj tsaqafi (cultural product) and nash insani (human text) has sparked widespread debate in contemporary Islamic studies. This study aims to uncover the epistemological basis of Abu Zayd's ideas in his major work, Mafhum an-Nas, and analyze its implications for the concept of the sacrality of the Qur'an. Using a qualitative literature study method, this study traces the roots of Abu Zayd's thinking through an analysis of his biography, educational background, and the socio-historical context of Egypt surrounding him. The results show that Abu Zayd's epistemology is formed from a synthesis of Mu'tazilite rationalism, particularly the doctrine of the Qur'anic khalq; the linguistic-literary approach of the Amin al-Khuli school; and a modern hermeneutical framework. This foundation leads him to the conclusion that the Qur'an, as a text embodied in human language and history, is necessarily a human text open to critical analysis. The main implication is the desacralization of textual interpretation by strictly distinguishing between historical meaning (al-ma'nā) and contemporary significance (al-maghzā). This study demonstrates how Abu Zayd's method radically shifted the approach to revelation from theological-dogmatic to linguistic-historical, with the aim of liberating the text from ideological hegemony and making it relevant to the challenges of the times.

Keywords: Hermeneutics, Nasr Hamid Abu Zayd, Quranic Textuality, Mafhum an-Nass, Desacralization, Cultural Products, Ma'na-Maghzā.

ABSTRAK

Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang Alquran sebagai muntaj tsaqafi (produk budaya) dan nash insani (teks manusiawi) telah memicu perdebatan luas dalam studi Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap basis epistemologi dari gagasan Abu Zayd dalam karya utamanya, Mafhum an-Nas, serta menganalisis implikasinya terhadap konsep sakralitas Alquran. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menelusuri akar-akar pemikiran Abu Zayd melalui analisis terhadap biografi, latar belakang pendidikan, dan konteks sosio-historis Mesir yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Abu Zayd terbentuk dari sintesis antara rasionalisme Mu'tazilah, khususnya doktrin khalq Alquran; pendekatan linguistik-sastra dari mazhab Amin al-Khuli; dan kerangka hermeneutika modern. Fondasi ini mengantarkannya pada kesimpulan bahwa Alquran sebagai teks yang terwujud dalam bahasa dan sejarah manusia, secara niscaya menjadi teks manusiawi yang terbuka untuk dianalisis secara kritis. Implikasi utamanya adalah desakralisasi atas interpretasi teks dengan membedakan secara tegas antara makna historis (al-ma'nā) dan signifikansi kontemporer (al-maghzā). penelitian ini menunjukkan bagaimana metode Abu Zayd secara radikal mengubah pendekatan terhadap wahyu dari teologis-dogmatis menjadi

linguistik-historis, dengan tujuan membebaskan teks dari hegemoni ideologis dan menjadikannya relevan bagi tantangan zaman.

Kata Kunci: Hermeneutika, Nashr Hamid Abu Zayd, Tekstualitas Alquran, Mafhum an-Nass, Desakralisasi, Produk Budaya, Ma'na-Maghza.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saprudin, A. . (2025). Basis Epistemologi Tafsir Nashr Hamid Abu Zayd dalam Kitab Mafhum an-Nas dan Implikasinya Terhadap Desakralisasi Quran. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 4267-4282. <https://doi.org/10.63822/2g8ht921>

PENDAHULUAN

Studi terhadap Alquran sebagai teks sentral peradaban Islam telah mengalami dinamika yang panjang dan kompleks. Sejak masa awal, upaya pemahaman terhadap wahyu telah melahirkan berbagai disiplin keilmuan yang kaya, mulai dari tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, hingga ushul fikih. Namun, memasuki era modern, terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) yang signifikan dalam studi Alquran, di mana pendekatan yang cenderung literal-dogmatis mulai dipertanyakan dan ditantang oleh pendekatan yang lebih rasional, kritis, dan kontekstual. Pergeseran ini didorong oleh kesadaran bahwa pemahaman terhadap Alquran tidak bisa dilepaskan dari realitas historis dan tantangan zaman yang terus berubah.

Di tengah pergulatan antara tradisi dan modernitas inilah, muncul figur Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010), seorang pemikir asal Mesir yang menawarkan terobosan metodologis yang radikal sekaligus kontroversial. Melalui serangkaian karyanya, Abu Zayd menggugat kemapanan wacana keagamaan yang menurutnya cenderung memperlakukan teks Alquran secara ahistoris dan ideologis. Puncak dari kegelisahan intelektualnya tertuang dalam kitab *Mafhum an-Nasr: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Karya ini bukan sekadar sebuah buku, melainkan sebuah manifesto epistemologis yang berupaya merombak fondasi cara pandang umat Islam terhadap hakikat wahyu dan metode interpretasinya.

Gagasan sentral Abu Zayd yang paling memicu perdebatan adalah tesisnya bahwa Alquran, sebagai teks yang terwujud dalam bahasa dan sejarah manusia, merupakan sebuah produk budaya (*muntaj tsaqāfi*). Pandangan ini, yang secara sadar menempatkan Alquran sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dianalisis dengan perangkat hermeneutika, linguistik, dan kritik sastra, dianggap oleh banyak kalangan sebagai upaya desakralisasi wahyu. Akibatnya, Abu Zayd harus menghadapi badai kritik, tuduhan murtad, dan akhirnya terusir dari tanah airnya.

Meskipun demikian, pemikiran Abu Zayd telah memberikan pengaruh yang luas dan menginspirasi gelombang baru dalam studi Alquran kontemporer, termasuk di Indonesia. Namun, seringkali gagasannya dipahami secara parsial, hanya berfokus pada aspek kontroversialnya tanpa menelusuri secara mendalam basis epistemologi yang melandasi keseluruhan argumennya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk membedah secara sistematis akar-akar pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dalam kitab *Mafhum an-Nasr*, untuk memahami secara jernih mengapa dan bagaimana ia sampai pada kesimpulan-kesimpulannya yang radikal, serta apa implikasi sesungguhnya dari proyek hermeneutikanya terhadap sakralitas Alquran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd, khususnya dalam karyanya *Mafhum an-Nasr*. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengungkap basis epistemologi yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran kontroversial Abu Zayd tentang Alquran sebagai produk budaya (*muntaj tsaqāfi*), dengan menelusuri korelasi antara latar belakang pendidikan, kondisi sosio-historis, dan kegelisahan intelektual yang ia alami. Menganalisis implikasi langsung dari metodologi tafsir yang ia tawarkan, terutama konsep *ma'na cum maghza*, terhadap pandangan sakralitas Alquran. Mengkomparasikan pandangan Abu Zayd tentang sakralitas Alquran dengan pandangan mufasir klasik untuk melihat titik singgung dan titik pisah di antara keduanya, serta menelaah legitimasi yang ia gunakan untuk mendukung argumennya. Menawarkan pemahaman yang objektif terhadap teori hermeneutika Abu Zayd agar dapat menjadi referensi yang memperkaya khazanah keilmuan tafsir, sekaligus memberikan solusi dalam menghadapi dualisme pemikiran antara tekstualitas dan kontekstualitas di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terhadap pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd, khususnya yang tertuang dalam karyanya *Mafhum an-Nas*, telah menjadi topik yang banyak diteliti oleh akademisi, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Berbagai studi telah mengupas pemikiran Abu Zayd dari beragam sudut pandang, mulai dari biografi, metodologi, hingga implikasi teologisnya.

Beberapa peneliti fokus pada aspek biografis dan latar belakang pemikiran Abu Zayd. Misalnya, tulisan Lailatu Rohmah dalam *Jurnal Hikmah* dan Muhammad Alfian dalam *Jurnal Islamika* menguraikan riwayat hidup Abu Zayd, termasuk latar belakang pendidikan sastranya di Universitas Kairo dan pengalamannya di Amerika Serikat dan Jepang, yang menjadi landasan utama bagi teorinya. Mereka juga menyinggung kontroversi yang melingkupinya, seperti vonis murtad dan pengasingan dari Mesir, yang dipicu oleh pandangannya yang dianggap menyeleweng dari ortodoksi Islam.

Aspek metodologi tafsir Abu Zayd juga menjadi perhatian utama. Fikri Hamdani dalam *jurnal farabi* dan Muhammad Saekul Mujahidin dalam *Jurnal Al-Mubarak* menyoroti teori interpretasi Abu Zayd yang membedakan antara makna (*ma'na*) dan signifikansi (*maghza*) sebagai upaya untuk mengkontekstualisasikan Alquran dengan realitas modern. Konsep ini dianggap sebagai terobosan yang dapat mengatasi kebuntuan tafsir tekstual yang kaku. Di sisi lain, Neni Muthiatul Awwaliyyah dalam *Jurnal Al-Wajid* fokus pada hermeneutika kebahasaan Abu Zayd, yang menekankan bahwa Alquran harus dipahami sebagai teks linguistik yang tunduk pada prinsip-prinsip ilmiah umum.

Beberapa peneliti juga memberikan kritik terhadap pemikiran Abu Zayd. Ahmad Fauzan dalam *jurnal kalimah* berpendapat bahwa pandangan Abu Zayd yang menyatakan Alquran sebagai produk budaya adalah berlebihan dan dapat mengarah pada rusaknya keyakinan umat, karena dianggap menyejajarkan Alquran dengan teks sastra biasa. Kritik serupa datang dari Muhammad Alfian dan Hendri Sholahudin yang menilai bahwa pendekatan hermeneutika Abu Zayd cenderung menundukkan wahyu pada realitas, sehingga berpotensi membubarkan konsep wahyu dalam Islam.

Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang ada masih belum secara komprehensif mengkaji hubungan kausalitas antara fondasi epistemologi Abu Zayd dengan implikasi desakralisasi Alquran yang ia tawarkan. Studi-studi yang ada cenderung membahasnya secara terpisah: mengupas biografinya tanpa menaunkannya secara langsung dengan argumennya, atau mengkritik teorinya tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks historis dan intelektual yang membentuknya. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelusuri bagaimana kegelisahan pribadi Abu Zayd, sebagai seorang Muslim yang hidup di tengah pusaran politik Mesir, secara sistematis diterjemahkan ke dalam proyek hermeneutikanya untuk mendialogkan Alquran dengan realitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelusuri secara utuh basis epistemologi tafsir Abu Zayd dan menganalisis secara langsung bagaimana pemikirannya berimplikasi pada pandangannya tentang sakralitas Alquran. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan utuh, melampaui perdebatan pro dan kontra yang sering kali bersifat reaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utamanya adalah interpretasi dan analisis mendalam terhadap pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd yang tertuang dalam karya-karya tulisnya. Fokus penelitian ini adalah

mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tulis Nashr Hamid Abu Zayd itu sendiri, khususnya buku *Mafhum an-Nas*. Data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, tesis, dan karya ilmiah lain yang membahas pemikiran Abu Zayd, hermeneutika, dan studi Alquran untuk mendukung analisis dan pemahaman yang komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitis, yaitu menggambarkan dan menjabarkan data yang menjadi objek kajian, lalu memberikan interpretasi dan analisis terhadapnya untuk menguji hipotesis dan menjawab permasalahan. Teknik ini akan mendialogkan data-data dari berbagai sumber, mencari titik temu dan titik tolaknya, untuk kemudian merumuskan solusi atas permasalahan yang ada. Seluruh proses ini diarahkan untuk menjaga objektivitas penelitian dan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber, sehingga tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang utuh dan tidak bias.

HASIL PEMBAHASAN

Konteks Sosio-Intelektual Nasr Hamid Abu Zayd

Untuk memahami secara utuh basis epistemologi Nasr Hamid Abu Zayd, terutama gagasan-gagasannya yang tertuang dalam *Mafhum an-Nas*, adalah suatu keharusan untuk menempatkan pemikirannya dalam konteks sosio-intelektual yang membentuknya. Pemikiran seorang tokoh tidak pernah lahir dari ruang hampa, ia adalah produk dari dialektika panjang antara pengalaman personal, formasi pendidikan, serta kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Abu Zayd adalah figur yang kompleks, di mana jejak pemikirannya merefleksikan sebuah perjalanan dari tradisi menuju kritik.

Biografi dan Latar Pendidikan: Dari Tradisi ke Kritik

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada 10 Juli 1943 di sebuah desa bernama Quhafah, dekat kota Tanta, Mesir, dalam sebuah keluarga yang religius. Ayahnya adalah seorang aktivis Ikhwanul Muslimin, dan Abu Zayd sendiri telah bergabung dengan organisasi tersebut di usia muda. Akar tradisionalnya sangat kuat; ia memulai pendidikan dengan belajar di *kuttab* dan telah menjadi seorang *hafiz* (penghafal Alquran) pada usia delapan tahun, sebuah pencapaian yang membuatnya dijuluki Syaikh Nasr oleh kawan-kawannya. Fondasi keagamaan yang mendalam di masa kecilnya ini menjadi basis penting yang seringkali diabaikan dalam analisis terhadap pemikirannya yang kelak dianggap liberal.

Jalur pendidikannya tidak berjalan linear. Setelah wafatnya sang ayah pada tahun 1957, kondisi ekonomi keluarga mendorongnya untuk menempuh pendidikan di sekolah kejuruan teknik atas kehendak ayahnya, dengan harapan agar ia bisa segera mendapatkan pekerjaan. Setelah lulus pada tahun 1960, ia bekerja selama bertahun-tahun sebagai teknisi di Organisasi Komunikasi Nasional Kairo. Namun, hasratnya terhadap dunia sastra dan pemikiran tidak pernah padam. Sembari bekerja, ia berhasil menyelesaikan ujian persamaan sekolah menengah dan pada tahun 1968, di usia 25 tahun, ia mewujudkan cita-citanya dengan mendaftar di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, Universitas Kairo.

Periode di Universitas Kairo menjadi titik balik formasi intelektualnya. Ia lulus dengan predikat *cum laude* pada tahun 1972 dan diangkat menjadi asisten dosen di almamaternya. Di lingkungan akademis inilah ia bersentuhan kuat dengan warisan mazhab tafsir sastra yang dirintis oleh Amin al-Khuli. Kebijakan jurusan yang mengharuskannya untuk fokus pada studi Alquran untuk jenjang M.A. dan Ph.D. mengarahkannya pada penelitian mendalam tentang tradisi rasionalisme Islam (Mu'tazilah) dan mistisisme

filosofis (Ibn 'Arabi). Formasi ini menunjukkan bahwa sebelum bersentuhan dengan pemikiran Barat, basis kritisisme Abu Zayd telah berakar pada khazanah intelektual Islam itu sendiri.

Perjalanan akademisnya ke luar negeri menjadi katalisator bagi transformasi pemikirannya. Saat menempuh studi di Center for Middle East Studies, Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat (1978-1980), ia secara intensif berkenalan dengan filsafat dan hermeneutika Barat. Pengalaman ini, diakuinya, telah membuka dunia yang sama sekali baru baginya. Ditambah dengan pengalamannya mengajar di Universitas Osaka, Jepang, wawasan intelektualnya semakin meluas. Di sinilah terjadi sintesis krusial: ia memadukan fondasi tradisi Islam yang telah ia kuasai pemahaman mendalam akan teks Alquran, kekayaan sastra Arab, dan warisan nalar Mu'tazilah dengan perangkat analisis kritis dari hermeneutika dan linguistik modern. Perpaduan inilah yang menjadi ciri khas pemikirannya dan melahirkan sebuah pendekatan yang kelak mengguncang kemapanan studi Islam. Perjalanannya secara utuh merepresentasikan sebuah gerak dialektis dari penghayatan tradisi menuju penerapan kritik.

Peta Pemikiran Islam Kontemporer di Mesir

Pemikiran kritis Nasr Hamid Abu Zayd tidak dapat dipahami secara terisolasi. Ia lahir dan berkembang di tengah arena pertarungan wacana keagamaan yang intens di Mesir pada pertengahan abad ke-20. Lanskap intelektual Mesir saat itu didominasi oleh tiga kekuatan utama yang saling bersaing dalam mendefinisikan Islam dan perannya dalam masyarakat modern: institusi keagamaan tradisional, gerakan Islamisme, dan kelompok sekularis-rasionalis. Abu Zayd memposisikan dirinya sebagai kritikus terhadap semua wacana yang ada, sambil menawarkan sebuah alternatif metodologis.

Kekuatan pertama adalah institusi keagamaan tradisional yang direpresentasikan oleh Universitas al-Azhar. Sebagai lembaga keulamaan yang mapan, al-Azhar menjadi penjaga ortodoksi Sunni yang cenderung mempertahankan pemahaman keagamaan warisan ulama klasik (*turāts*). Dalam pandangan Abu Zayd, wacana yang diproduksi oleh lembaga ini seringkali bersifat repetitif (*tardīd wa al-tikrār*) dan menganggap bahwa ilmu-ilmu keislaman telah mencapai finalitasnya sehingga tidak lagi memerlukan ijtihad atau pembacaan kritis yang baru. Sikap ini, menurutnya, telah menyebabkan stagnasi pemikiran dan ketidakmampuan untuk merespons tantangan modernitas secara memadai.

Kekuatan kedua yang sangat berpengaruh adalah gerakan Islamisme atau Islam politik, yang terutama diwakili oleh Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kolonialisme dan sekularisasi, dengan mengusung slogan Islam adalah solusi (*al-Islām huwa al-ḥall*). Fokus utama mereka adalah konsep *ḥākimiyyah* (kedaulatan Tuhan), yang menegaskan bahwa hanya hukum Tuhan yang boleh diterapkan dalam segala aspek kehidupan, baik sosial maupun politik. Abu Zayd, dalam karyanya *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kritik Wacana Agama), mengkritik keras wacana ini. Ia menilai bahwa konsep *ḥākimiyyah* telah menggeser pertentangan dari ranah sosial-politik ke ranah agama dan teks, menjadikan teks Alquran sebagai alat justifikasi ideologis dan melegitimasi sikap anti-nalar serta penolakan terhadap pluralitas pemikiran.

Sebagai penyeimbang dari dua kekuatan di atas, muncul kekuatan ketiga, yaitu kelompok Kiri Islam (*al-Yasār al-Islāmī*) dan kaum sekularis. Tokoh sentral dalam kelompok ini adalah Hassan Hanafi, seorang intelektual yang berupaya merekonstruksi warisan Islam (*turāts*) agar relevan dengan semangat pembebasan dan keadilan sosial. Kelompok ini mengadopsi perangkat analisis modern, termasuk dari tradisi Barat, untuk melakukan pembaharuan (*tajdīd*) terhadap pemikiran Islam. Meskipun berbagi semangat kritis, Abu Zayd membedakan dirinya dari kelompok ini. Ia mengkritik Hassan Hanafi karena pendekatannya yang dianggap masih bersifat ideologis dan kompromistis, di mana *turāts* terkadang hanya

dieksploitasi untuk tujuan-tujuan praktis-politis tanpa didasari oleh kesadaran ilmiah yang kokoh terhadap hakikat teks itu sendiri.

Dalam arena pertarungan tiga wacana inilah Nasr Hamid Abu Zayd mematangkan proyek intelektualnya. Ia tidak hanya mengkritik stagnasi kaum tradisionalis dan ideologisasi kaum Islamis, tetapi juga merasa perlu melampaui pendekatan Kiri Islam dengan menawarkan metode yang lebih fundamental yaitu kembali menganalisis teks primer itu sendiri (Alquran) dengan perangkat linguistik dan hermeneutika yang ketat. Baginya, sebelum berbicara tentang penerapan Islam dalam politik atau sosial, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami konsep teks (*mafhum an-nashr*) itu sendiri secara ilmiah.

Problematika yang Dihadapi: Kebekuan Nalar Keagamaan

Proyek intelektual Nasr Hamid Abu Zayd tidak muncul sebagai sebuah latihan akademis yang terisolasi, melainkan sebagai respons langsung terhadap apa yang ia diagnosis sebagai krisis fundamental dalam pemikiran Islam kontemporer: kebekuan nalar keagamaan (*jumūd al-fikr al-dīnī*). Menurut analisisnya, kemunduran dan stagnasi yang dialami umat Islam berakar pada cara pandang yang kaku dan ahistoris terhadap teks-teks suci, khususnya Alquran. Wacana keagamaan yang dominan, menurutnya, telah terjebak dalam sikap pengulangan dan peniruan (*mauqif al-tardīd wa al-tikrār*), dengan keyakinan bahwa para ulama terdahulu (*salaf*) telah mengatakan segalanya sehingga generasi sekarang tidak memiliki ruang lagi untuk menambahkan sesuatu yang baru.

Problem utama yang diidentifikasi Abu Zayd adalah perlakuan terhadap Alquran sebagai sebuah teks yang sepenuhnya transenden dan terpisah dari konteks historis-kemanusiaannya. Dalam wacana dominan, Alquran dipandang sebagai entitas metafisik yang kebenarannya bersifat abadi dan mutlak, sehingga menolak analisis kritis yang mempertimbangkan dimensi waktu, ruang, dan budaya saat wahyu diturunkan. Sikap ini, menurut Abu Zayd, secara keliru menyamakan antara sumber ilahiah teks dengan wujud tekstualnya. Kepercayaan pada sumber ilahiah wahyu, yang ia terima, telah disalahgunakan untuk menolak analisis ilmiah terhadap teks sebagai fenomena bahasa dan sejarah.

Konsekuensi paling berbahaya dari kebekuan nalar ini adalah terjadinya percampuran antara teks suci yang sakral dengan interpretasi manusia yang profan. Abu Zayd mengkritik keras tradisi keagamaan yang tidak hanya mensakralkan Alquran, tetapi juga mensakralkan produk-produk tafsir ulama klasik. Akibatnya, interpretasi (pemikiran keagamaan) dianggap sama absolutnya dengan wahyu (agama) itu sendiri. Sikap ini secara efektif menutup pintu ijtihad dan menjadikan setiap upaya pembacaan baru yang berbeda dari tradisi yang mapan dianggap sebagai penyimpangan atau bahkan kekufuran. Teks-teks sekunder (seperti tafsir dan fikih) pada akhirnya menggeser dan mendominasi teks primer (Alquran).

Ketika makna teks dibekukan dan dianggap final, ia menjadi sangat rentan terhadap manipulasi ideologis (*talwīn*). Abu Zayd mengamati bahwa berbagai kelompok kepentingan baik penguasa politik maupun gerakan oposisi Islamis menggunakan tafsir-tafsir mapan sebagai alat legitimasi untuk agenda mereka. Teks Alquran tidak lagi didekati sebagai sumber petunjuk yang dinamis, melainkan sebagai kumpulan dalil pembenaran (*proof-texting*) untuk mendukung posisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini mengubah diskursus keagamaan dari arena pencarian kebenaran menjadi medan pertempuran ideologis, yang seringkali berujung pada pergesekan politik (*clash of politic*) dan bukan lagi sekadar perang wacana (*clash of discourse*).

Menghadapi problem inilah kitab *Mafhum an-Nashr* hadir sebagai sebuah proyek dekonstruksi dan rekonstruksi. Abu Zayd berupaya mencairkan kebekuan nalar dengan cara mengembalikan Alquran pada statusnya sebagai sebuah teks yang berakar dalam sejarah, bahasa, dan budaya. Dengan menegaskan

kembali dimensi manusiawi dan historis dari wahyu, ia membuka kembali ruang bagi nalar kritis dan ijtihad untuk berdialog secara produktif dengan teks. Tujuannya adalah agar Alquran dapat dipahami secara ilmiah dan relevan, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara otentik, bukan sekadar menjadi justifikasi bagi ideologi-ideologi yang saling bertikai.

Basis Epistemologi Dalam *Mafhum An-Nasr*

Landasan utama dari keseluruhan proyek hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd adalah upayanya untuk mendefinisikan ulang hakikat Alquran itu sendiri. Sebelum menerapkan berbagai perangkat analisis kritis, Abu Zayd terlebih dahulu membangun sebuah fondasi epistemologis yang menggeser paradigma dalam memandang wahyu. Pergeseran ini, yang menjadi inti dari kitab *Mafhum an-Nasr*, adalah transformasi cara pandang terhadap Alquran dari sekadar sebuah *Mushaf* menjadi sebuah *Nash* (teks). Bagi Abu Zayd, paradigma tentang interpretasi teks sangat bergantung pada konsep tentang teks itu sendiri.

Alquran sebagai Teks: Dari Mushaf ke Nash

Titik tolak pemikiran Abu Zayd adalah pembedaan konseptual yang tegas antara Alquran sebagai *mushaf* dan Alquran sebagai *nash*. Dalam analisisnya, *mushaf* lebih merujuk pada wujud fisik Alquran sebagai sebuah buku atau benda yang disakralkan, baik sebagai objek estetika maupun mistik. Dalam tradisi pemikiran Islam yang mapan, perlakuan terhadap Alquran sebagai *mushaf* telah mengubahnya dari sebuah teks yang dinamis menjadi benda yang statis. Abu Zayd mengkritik bahwa pandangan ini, yang berkembang selama berabad-abad, telah mereduksi fungsi Alquran menjadi sekadar alat untuk hiasan (أداة للزينة) atau objek untuk mencari berkah, yang pada akhirnya memisahkan teks dari konteks realitas historis dan sosialnya.

Sebaliknya, Abu Zayd mengajak untuk memandang Alquran sebagai *nash* (teks). Dengan menyebutnya sebagai teks, ia secara sadar menempatkan Alquran dalam kerangka analisis linguistik dan sastra.

Sebuah *nash* adalah entitas kebahasaan yang mengandung makna (*dalalah*) dan karenanya menuntut adanya pemahaman, penjelasan, dan interpretasi (*ta'wil*). Konsekuensi dari pandangan ini sangat fundamental yaitu jika Alquran adalah sebuah teks, maka ia tunduk pada hukum-hukum kebahasaan dan dapat dianalisis dengan perangkat-perangkat ilmiah yang berlaku umum untuk semua teks.

Dari sinilah lahir tesisnya yang paling kontroversial, yaitu bahwa Alquran adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*). Abu Zayd menegaskan bahwa klaim ini tidak dimaksudkan untuk menafikan sumber ilahiah Alquran, melainkan untuk menegaskan bahwa teks wahyu tersebut, sejak momen ia turun ke dalam realitas manusia, telah terbentuk dalam realitas dan budaya selama periode lebih dari dua puluh tahun. Artinya, ketika firman Tuhan diartikulasikan melalui bahasa manusia (Bahasa Arab abad ke-7), ia secara niscaya menggunakan sistem tanda, struktur, dan konsep-konsep yang ada dalam budaya tersebut. Alquran, dalam pandangannya, tidak turun ke dalam ruang budaya yang hampa, melainkan berdialog secara intensif dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Arab saat itu.

Dengan demikian, pergeseran paradigma dari *mushaf* ke *nash* adalah langkah epistemologis pertama dan paling krusial dalam proyek hermeneutika Abu Zayd. Langkah ini memanusiakan teks (*ansanat an-nash*), bukan dalam artian mereduksi sumber ilahiahnya, tetapi dalam artian menjadikannya sebagai objek yang dapat dikaji secara rasional dan ilmiah. Hanya dengan memahaminya sebagai teks yang historis dan linguistik, seseorang dapat mulai melakukan interpretasi produktif (*al-qira'ah al-muntijah*) yang mampu menjembatani jurang antara makna historis teks di masa lalu dengan signifikansinya (*maghza*)

bagi pembaca di masa kini. Transformasi inilah yang membuka pintu bagi penerapan ilmu-ilmu humaniora modern dalam studi Alquran dan menjadi landasan bagi seluruh kritik yang ia ajukan terhadap tradisi tafsir klasik.

Pengaruh Rasionalisme Mu'tazilah

Setelah meletakkan dasar bahwa Alquran adalah sebuah *nash* (teks) linguistik, basis epistemologi Nasr Hamid Abu Zayd selanjutnya diperkuat dengan menarik garis historis ke salah satu mazhab teologi paling rasional dalam sejarah Islam yakni Mu'tazilah. Bagi Abu Zayd, Mu'tazilah bukanlah sekadar aliran kalam masa lalu, melainkan representasi dari tradisi intelektual kritis yang menyediakan preseden historis dan legitimasi teologis bagi proyek hermeneutikanya. Keterkaitan ini secara eksplisit ia kaji dalam tesis magisternya, *Al-Ittijāh al-'Aqlī fī al-Tafsīr* (Kecenderungan Rasional dalam Tafsir), yang menunjukkan betapa sentralnya pengaruh Mu'tazilah dalam formasi pemikirannya

Dua doktrin utama Mu'tazilah menjadi pilar bagi hermeneutika Abu Zayd. Pertama adalah prioritas akal atas wahyu (*taqdīm al-'aql 'alā al-naql*). Mu'tazilah meyakini bahwa akal adalah instrumen fundamental yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mencapai pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, wahyu tidak mungkin bertentangan dengan putusan akal yang sehat. Jika terjadi pertentangan lahiriah antara teks wahyu dengan akal, maka teks tersebut harus ditakwilkan (diinterpretasikan secara metaforis atau majas) agar selaras dengan prinsip-prinsip rasional. Prinsip ini memberikan Abu Zayd sebuah landasan teologis yang kokoh untuk melakukan interpretasi kritis dan menolak pemaknaan literal yang dianggapnya tidak rasional atau tidak sesuai dengan semangat keadilan dan kemanusiaan.

Kedua, dan yang paling krusial, adalah doktrin keterciptaan Alquran (*khalq al-Qur'ān*). Mu'tazilah menolak pandangan Ahlussunnah (yang kemudian diwakili Asy'ariyah) bahwa Alquran sebagai *kalāmullāh* (firman Allah) bersifat *qadīm* (kekal) dan menyatu dengan Zat Tuhan. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa Alquran adalah *makhlūq* (diciptakan) dan *hadīts* (baru), karena ia merupakan sifat perbuatan (*ṣifat al-fi'l*) Tuhan, bukan sifat Zat (*ṣifat al-dzāt*). Implikasi dari doktrin ini sangatlah besar: jika Alquran diciptakan, maka ia masuk ke dalam dimensi ruang dan waktu. Ia diciptakan dalam sejarah, menggunakan medium bahasa manusia (Arab), dan diturunkan sebagai respons terhadap kondisi historis tertentu.

Bagi Abu Zayd, pandangan Mu'tazilah ini secara teologis membuka pintu untuk memperlakukan Alquran sebagai fenomena historis (*zāhirah tārikhiyyah*). Jika Alquran adalah entitas historis yang diciptakan dalam waktu, maka ia sah menjadi objek analisis ilmiah dan kritik historis. Doktrin *khalq al-Qur'ān* inilah yang menjadi jembatan teologis antara keyakinan akan sumber ilahiah wahyu dengan pendekatan saintifik-humanistik dalam memahaminya. Dengan demikian, Abu Zayd tidak melihat dirinya sebagai inovator tunggal yang mengimpor gagasan Barat, melainkan sebagai pewaris tradisi rasionalisme Islam yang telah dirintis oleh Mu'tazilah berabad-abad sebelumnya. Ia memandang upayanya sebagai revitalisasi terhadap nalar yang pernah hidup dalam peradaban Islam sebelum akhirnya dipinggirkan oleh hegemoni teologi Asy'ariyah yang lebih tekstualis.

Pendekatan Linguistik-Sastra (Pengaruh Amin al-Khuli)

Jika Mu'tazilah menyediakan legitimasi teologis-historis bagi proyek hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd, maka Amin al-Khuli (w. 1967) menyediakan basis metodologisnya. Al-Khuli, seorang guru besar di Universitas Kairo, adalah figur sentral yang mempelopori pendekatan sastra terhadap Alquran (*al-manhaj al-adabī fī al-tafsīr*) di era modern. Abu Zayd, yang merupakan murid dari murid-murid al-Khuli,

secara sadar menempatkan dirinya sebagai pewaris dan pengembang gagasan ini. Ia meyakini bahwa satu-satunya cara untuk memahami dan menginterpretasikan Alquran secara objektif adalah dengan menerapkan pendekatan sastra yang digagas oleh al-Khuli. Titik tolak pemikiran al-Khuli, yang kemudian diadopsi dan diperluas oleh Abu Zayd, adalah gagasan bahwa Alquran, sebelum menjadi sumber hukum atau teologi, adalah kitab seni berbahasa Arab yang paling sakral (*kitāb al-fann al-'arabī al-aqdas*).

Pendekatan sastra ini menekankan dua studi utama sebelum melakukan penafsiran: studi di sekitar Alquran (*dirāsah mā hawla al-Qur'ān*) dan studi di dalam Alquran itu sendiri (*dirāsah fī naḥw al-Qur'ān*). Studi pertama melibatkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Arab pra-Islam hingga masa pewahyuan, yang berfungsi untuk memahami lingkungan tempat teks lahir. Studi kedua berfokus pada analisis internal teks, yaitu mengkaji aspek kebahasaan, gaya retorika (*balāghah*), struktur, dan komposisi Alquran sebagai sebuah karya sastra yang utuh. Abu Zayd melihat pendekatan ini sebagai upaya untuk mengembalikan kaitan antara kajian Alquran dengan kajian bahasa dan kritik sastra, sebuah hubungan yang menurutnya telah terputus dalam tradisi tafsir klasik yang lebih didominasi oleh pendekatan fikih dan teologi.

Bagi Abu Zayd, pendekatan linguistik-sastra ini bukanlah sekadar alat bantu, melainkan metode fundamental yang sesuai dengan hakikat Alquran sebagai sebuah teks (*nash*). Ia berargumen bahwa karena Islam didasarkan pada teks (Alquran dan Hadis), maka metode analisis teks bahasa (*minḥāj al-tahlīl al-lughawī*) adalah satu-satunya metode yang paling relevan dan ilmiah. Penggunaan perangkat linguistik modern seperti semiotika (ilmu tentang tanda), semantik (ilmu tentang makna), dan analisis wacana (*discourse analysis*) menjadi niscaya dalam kerangka ini. Dengan demikian, Abu Zayd tidak hanya melanjutkan gagasan al-Khuli, tetapi juga memperkayanya dengan teori-teori linguistik dan hermeneutika kontemporer, yang ia kenal selama studinya di Barat.

Langkah ini secara sadar menggeser fokus penafsiran dari pencarian maksud Tuhan yang bersifat teologis dan abstrak, menjadi analisis terhadap makna teks yang bersifat linguistik dan historis. Menurut Abu Zayd, pemahaman terhadap makna teks harus didahului oleh analisis objektif terhadap struktur bahasanya dalam konteks budayanya, sebelum melangkah lebih jauh untuk menarik signifikansi (*maghẓā*) bagi pembaca kontemporer. Dengan fondasi linguistik-sastra inilah Abu Zayd membangun hermeneutikanya, yang bertujuan membebaskan teks dari monopoli penafsiran ideologis dan mengembalikannya sebagai objek kajian ilmiah yang terbuka.

Hermeneutika sebagai Alat Bedah Teks

Setelah memantapkan Alquran sebagai sebuah *nash* (teks) yang bersifat linguistik dan historis, Nashr Hamid Abu Zayd secara logis mengajukan hermeneutika sebagai perangkat metodologis yang niscaya untuk membedah dan memahami teks tersebut. Baginya, hermeneutika bukanlah sebuah pendekatan asing yang diimpor secara mentah dari Barat. Ia justru berargumen bahwa hermeneutika adalah persoalan universal yang juga memiliki akar kuat dalam tradisi intelektual Islam, yang dikenal dengan istilah *ta'wīl* (interpretasi). Abu Zayd menyatakan, Hermeneutika adalah diskursus lama sekaligus baru. Pokok pembahasannya adalah tentang relasi penafsir dengan teks. Hermeneutika bukan hanya semata diskursus pemikiran Barat, akan tetapi diskursus yang wujudnya juga telah ada dalam *turāṭs* (tradisi) Arab, baik Arab klasik maupun modern sekaligus. Dengan demikian, ia memposisikan hermeneutika modern sebagai kelanjutan dan sistematisasi dari tradisi *ta'wīl* yang rasional.

Langkah fundamental dalam hermeneutika Abu Zayd adalah membedakan secara tegas antara interpretasi yang ilmiah dan produktif (*at-ta'wīl al-muntij*) dengan pembacaan yang tendensius atau

ideologis (*at-talwīn*). *Ta'wil*, dalam konsepsinya, adalah sebuah pembacaan produktif (*qirā'ah muntijah*), yakni sebuah upaya ilmiah yang objektif untuk menyingkap makna teks dengan menganalisis berbagai level konteksnya. Sebaliknya, *talwīn* (secara harfiah berarti pewarnaan) adalah pembacaan yang berangkat dari kepentingan ideologis penafsir, di mana teks tidak lagi dibiarkan berbicara untuk dirinya sendiri, melainkan diwarnai oleh asumsi dan agenda sang penafsir. Dengan kata lain, *ta'wil* adalah upaya mengeluarkan makna dari teks, sementara *talwīn* adalah upaya memasukkan makna ke dalam teks.

Mekanisme inti dalam proses *ta'wil* yang produktif ini adalah dialektika antara makna (*al-ma'nā*) dan signifikansi (*al-maghzā*). Abu Zayd mendefinisikan *al-ma'nā* sebagai makna historis dan orisinal dari sebuah teks, yaitu makna yang dipahami oleh audiens pertamanya dalam konteks linguistik dan sosio-kultural spesifik saat teks itu diturunkan. Makna ini bersifat relatif statis dan dapat direkonstruksi melalui analisis kebahasaan dan kritik sejarah yang cermat. Di sisi lain, *al-maghzā* adalah signifikansi, relevansi, atau kebermaknaan dari *al-ma'nā* tersebut bagi pembaca di era kontemporer. Signifikansi bersifat dinamis, plural, dan senantiasa berubah sesuai dengan pergeseran horison atau cakrawala pemahaman pembaca dari zaman ke zaman.

Proses interpretasi, dengan demikian, adalah sebuah gerak dialektis atau gerak bolak balik yang terus-menerus antara masa lalu (konteks teks untuk menemukan *ma'nā*) dan masa kini (konteks pembaca untuk menemukan *maghzā*). *Ma'nā* berfungsi sebagai jangkar yang mengontrol interpretasi agar tidak menjadi subjektif dan sewenang-wenang (menjadi *talwīn*). Sementara *maghzā* adalah tujuan dari interpretasi itu sendiri, yaitu menjadikan teks Alquran tetap hidup, relevan, dan mampu menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan di setiap zaman. Dengan perangkat hermeneutika ini, Abu Zayd bertujuan untuk membebaskan Alquran dari pembekuan makna yang dilakukan oleh tafsir tradisional dan manipulasi ideologis kaum Islamis, serta mengembalikannya sebagai wacana (*discourse*) yang humanistik dan terbuka.

Implikasi Terhadap Sakralitas Alquran: Analisis Dan Perbandingan

Konsekuensi paling signifikan dan kontroversial dari bangunan epistemologi Nasr Hamid Abu Zayd adalah implikasinya terhadap konsep sakralitas Alquran. Dengan menempatkan Alquran sebagai *nash* (teks) yang historis dan produk budaya, Abu Zayd secara fundamental mengubah relasi antara pembaca dengan wahyu. Alquran tidak lagi dipandang sebagai entitas metafisik yang statis dan tertutup, yang maknanya telah final, melainkan menjadi sebuah wacana dinamis yang maknanya senantiasa diproduksi ulang melalui dialog tanpa henti antara teks dan realitas pembacanya dari masa ke masa.

Dari Teks Ilahi ke Teks Manusiawi: Esensi Desakralisasi

Bagi Abu Zayd, proses desakralisasi bukanlah penghujatan, melainkan sebuah keniscayaan epistemologis. Momen ketika firman Tuhan (yang bersifat ilahi, mutlak, dan transenden) turun dan menjelma dalam medium bahasa manusia (yang bersifat historis, relatif, dan kultural), pada saat itu juga terjadi proses memanusiakan teks (*ansanat an-nash*). Menurutny, Teks semenjak momen pertama diturunkan—maksudnya bersamaan dengan bacaan nabi pada saat diwahyukan—berubah dari sebagai teks ilahi menjadi pemahaman (teks manusiawi), sebab ia berubah dari yang diturunkan menjadi yang diinterpretasi.

Pemahaman Nabi terhadap teks adalah fase pertama dari interaksi teks dengan nalar manusia. Dengan demikian, Alquran yang kita baca dan tafsirkan saat ini adalah teks manusiawi (*nash insānī*), sementara Alquran dalam status ilahiahnya yang murni (*al-kalām al-naḥsī*) di *Lauh al-Mahfūz* tetap bersifat

metafisik dan berada di luar jangkauan analisis manusia. Konsekuensi dari pandangan ini adalah makna Alquran tidak lagi bersifat tunggal, mutlak, dan abadi. Sebaliknya, makna menjadi plural, relatif, dan dinamis sesuai dengan gerak sejarah dan perubahan horizon pembaca.

Teks suci tidak lagi dimonopoli oleh otoritas keagamaan tunggal (Ulama klasik), tetapi menjadi ruang terbuka bagi setiap pembaca yang memiliki perangkat ilmiah untuk berdialog dengannya. Inilah esensi desakralisasi dalam kerangka pemikiran Abu Zayd. bukan untuk menafikan sumber ilahiah teks, melainkan menolak sakralisasi terhadap interpretasi manusia atas teks tersebut, yang selama ini seringkali dianggap sama sakralnya dengan teks itu sendiri. Ia mengkritik keras wacana keagamaan yang mencampuradukkan antara agama sebagai kumpulan teks suci dengan pemikiran keagamaan sebagai ijtihad manusia dalam memahami teks-teks tersebut.

Studi Kasus Analisis Ayat tentang Status Teks

Untuk melegitimasi pandangannya bahwa bahasa pada hakikatnya adalah produk konvensi manusia (*iṣṭilāḥī*) dan bukan pemberian Tuhan secara langsung (*tauqīfī*), Abu Zayd melakukan analisis kritis terhadap ayat yang sering digunakan oleh ulama klasik untuk mendukung pandangan *tauqīfī*. Ayat kunci tersebut adalah firman Allah tentang penciptaan Adam dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Dan Dia (Allah) ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya...

Dalam tafsir-tafsir klasik, ayat ini dipahami secara literal sebagai bukti bahwa Allah secara langsung mengajarkan bahasa (nama-nama segala sesuatu) kepada Adam. Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai entitas ilahiah yang sakral. Namun, Abu Zayd, dengan merujuk pada analisis kaum Mu'tazilah, menolak pembacaan literal ini.

Ia berargumen bahwa proses pengajaran (*ta'līm*) dan peletakan makna (*muwāḍa'ah*) secara logis mensyaratkan adanya penunjukan indrawi dan kesepakatan, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh Zat Tuhan yang non-materi. Menurutnya, mustahil Allah mengajarkan bahasa dari ketiadaan, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat disebut dengan nama tertentu sebelum ada proses pemahaman makna yang mendahuluinya.

Oleh karena itu, Abu Zayd menakwilkan ayat tersebut. Menurutnya, ayat itu harus dipahami dalam kerangka superioritas manusia (Adam) atas malaikat, bukan sebagai pelajaran tentang asal-usul bahasa.

Pengajaran tersebut harus diartikan sebagai penganugerahan potensi akal kepada Adam untuk dapat memahami, mengonsep, dan menamai realitas di sekelilingnya sebuah kemampuan yang tidak dimiliki malaikat. Dengan demikian, bahasa adalah produk dari potensi akal manusia yang berinteraksi dengan realitas, menjadikannya sebuah fenomena manusiawi dan kultural. Melalui analisis ini, Abu Zayd mendelegitimasi pandangan sakralitas bahasa dan memperkuat fondasinya untuk memperlakukan Alquran sebagai teks berbahasa sebagai objek yang dapat dianalisis secara ilmiah dan linguistik.

Perbandingan dengan Tafsir Klasik

Pendekatan hermeneutis Abu Zayd terhadap Q.S. al-Baqarah [2]: 31 menunjukkan perbedaan yang tajam dengan mufasir klasik. Sebagai contoh, Imam al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān*, menafsirkan ayat ini dengan merujuk pada riwayat-riwayat dari para Sahabat dan Tabi'in. Al-Ṭabarī meriwayatkan pandangan dari Ibnu 'Abbās bahwa yang diajarkan kepada Adam adalah nama-nama segala sesuatu, hingga piring kecil sekalipun.

Tafsir ini bersifat literal dan teologis, bertujuan untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah dan keistimewaan Adam sebagai manusia pertama yang diberi pengetahuan ensiklopedis langsung dari Tuhan. Fokus utamanya adalah membuktikan kelebihan Adam atas malaikat melalui pengetahuan yang bersifat ilahiah tersebut.

Perbedaannya terletak pada basis epistemologi masing-masing. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī berangkat dari otoritas riwayat (*naql*) dan bertujuan untuk menjelaskan maksud teologis di balik teks dengan pemahaman literal. Kesakralan teks dan sumbernya adalah asumsi dasar yang tidak dipertanyakan.

Sebaliknya, hermeneutika Abu Zayd berangkat dari prioritas akal (*'aql*) dan analisis linguistik. Ia mempertanyakan asumsi-asumsi logis di balik pemaknaan literal dan mencari penjelasan yang lebih rasional dan sesuai dengan pemahamannya tentang hakikat bahasa sebagai fenomena manusiawi.

Bagi al-Ṭabarī, ayat tersebut adalah bukti kesakralan ilmu yang bersumber dari Tuhan. Bagi Abu Zayd, ayat tersebut justru menjadi legitimasi untuk memandang bahasa dan selanjutnya Alquran sebagai teks.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar sebagai berikut:

Akar Epistemologi yang Multidimensional: Pemikiran hermeneutis Nasr Hamid Abu Zayd dalam kitab *Mafhum an-Nasr* tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan sintesis dari berbagai pengaruh sosio-intelektual yang kompleks. Basis epistemologinya terbentuk dari perpaduan antara: (a) pendidikan tradisionalnya sebagai penghafal Alquran sejak kecil yang memberinya kepekaan terhadap teks; (b) latar belakang akademisnya di bidang sastra Arab di bawah pengaruh mazhab Amin al-Khuli yang mengarahkannya untuk melakukan pendekatan linguistik terhadap Alquran; (c) penemuannya kembali terhadap tradisi rasionalisme Mu'tazilah, khususnya doktrin *khalq Alquran*, yang memberinya legitimasi teologis untuk memandang Alquran sebagai entitas historis; dan (d) perkenalannya dengan hermeneutika dan linguistik modern Barat yang memberinya perangkat metodologis untuk melakukan kritik wacana secara sistematis.

Transformasi Alquran dari *Mushaf* ke *Nash*: Langkah epistemologis paling fundamental yang dilakukan Abu Zayd adalah pergeseran paradigma dalam memandang Alquran dari *mushaf* (objek sakral yang dikultuskan) menjadi *nash* (teks linguistik yang terbuka untuk dianalisis). Dengan mendefinisikan Alquran sebagai produk budaya (*muntaj tsaqāfi*), Abu Zayd menegaskan bahwa firman Tuhan, ketika menjelma dalam bahasa dan realitas manusia, secara niscaya tunduk pada hukum-hukum sejarah dan kebudayaan. Ini adalah basis utama yang memungkinkan penerapan metode analisis kritis terhadap Alquran.

Implikasi pada Desakralisasi Interpretasi: Implikasi logis dari konsep Alquran sebagai teks manusiawi (*nash insānī*) adalah desakralisasi terhadap *interpretasi* atas teks tersebut. Abu Zayd secara tegas membedakan antara agama (teks-teks suci) dengan pemikiran keagamaan (ijtihad manusia dalam memahami teks). Dengan demikian, makna Alquran tidak lagi bersifat tunggal, absolut, dan final, melainkan menjadi plural, relatif, dan dinamis. Sakralitas hanya melekat pada wahyu dalam tataran metafisiknya (*Lauh al-Mahfūz*), bukan pada teks yang telah termanusiakan atau pada produk penafsiran manusia.

Kontribusi Metodologis: Kontribusi utama Abu Zayd adalah menawarkan sebuah metodologi hermeneutis yang sistematis yakni dialektika antara *ma'nā* (makna historis) dan *maghzā* (signifikansi kontemporer) sebagai jalan untuk membebaskan penafsiran Alquran dari hegemoni tafsir literalis yang dianggapnya ahistoris dan dari manipulasi pembacaan ideologis (*talwīn*). Tujuannya adalah menjadikan Alquran sebagai wacana yang hidup dan relevan untuk menjawab tantangan kemanusiaan di era modern.

REFLEKSI KRITIS DAN SARAN

Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, dengan segala orisinalitas dan keberaniannya, tentu tidak luput dari kritik. Para penentangannya menuduh bahwa pendekatannya berujung pada relativisme yang merusak kepastian hukum, historisisme yang menafikan dimensi transenden wahyu, dan pada akhirnya mereduksi firman Tuhan menjadi sekadar teks sastra biasa. Kritik utama menyatakan bahwa hermeneutika yang lahir dari tradisi Bibel tidak dapat diterapkan begitu saja pada Alquran yang memiliki status ontologis dan sejarah kodifikasi yang berbeda.

Terlepas dari perdebatan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa proyek intelektual Abu Zayd telah berhasil memicu diskursus kritis yang sangat dibutuhkan dalam studi Islam. Ia memaksa umat Islam untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan teks suci dan tradisi penafsirannya. Posisinya dapat dilihat sebagai upaya moderat yang mencoba menjembatani dua kutub ekstrem: fundamentalisme yang menolak nalar kritis atas nama kesucian teks, dan liberalisme berlebihan yang terkadang mengabaikan otoritas teks sama sekali.

Sebagai penutup, penelitian ini menyarankan beberapa hal untuk kajian selanjutnya:

1. Perlunya kajian lebih mendalam yang membandingkan secara detail aplikasi metode *ma'nā-maghzā* oleh Abu Zayd pada berbagai isu (seperti hukum waris, poligami, dan relasi antaragama) dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer.
2. Menganalisis pengaruh pemikiran Abu Zayd secara lebih luas di dunia Islam, khususnya di Indonesia, dan bagaimana gagasannya direspons, diadaptasi, atau ditolak oleh para sarjana dan aktivis pemikiran Islam.
3. Melakukan studi kritis yang tidak hanya berfokus pada kritik terhadap Abu Zayd, tetapi juga kritik terhadap para pengkritiknya, untuk memetakan lanskap perdebatan secara lebih adil dan seimbang.

Dengan demikian, warisan intelektual Nasr Hamid Abu Zayd akan terus menjadi sumber inspirasi sekaligus tantangan bagi upaya-upaya ijtihad di masa depan, dalam rangka menjadikan Islam sebagai ajaran yang relevan dan mencerahkan bagi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Kritik Wacana Agama*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum an-Nass: Dirasah fi 'Ulum Alquran*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al 'Arabi, 2014.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Al-Imām al-Syāfi'ī wa Ta'sīs al-Aiduyūlujiyā al-Wasaṭiyyah*. Kairo: Sīnā li al-Nasyr, 1992.

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Falsafat al-Ta'wîl: Dirâsah fî Ta'wîl al-Qur'ân 'inda Muhyî al-Dîn ibn 'Arabî*. Beirut, 1983.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Terj. Muhammad Mansur dan Khoiron Nahdliyyin. Jakarta: ICIP, 2004.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Alquran Menurut Mu'tazilah*. Terj. Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Alquran: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Afandi, Yazid. *Membongkar Sakralitas Teks (Mempertimbangkan Ulang Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid)*. *An-Nur* Vol. II, No. 3 (September 2005).
- Alfian, Muhammad. *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman* Vol. 18, No. 01 (Juli 2018).
- Azhar, dan Zulkarnaen. *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* Vol. 7, No. 2 (2024).
- Chodir, Fatkul. *Tafsir Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd*. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1, No. 1 (November 2019).
- Fauzan, Ahmad. *Teks Alquran dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd*. *KALIMAH: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 13, No. 1 (Maret 2015).
- Furqon, Muhammad, dkk. *Visualisasi Wanita dalam Alquran: Penerapan Pendekatan Interpretasi Teks Nashr Hamid Abu Zayd*. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* Vol. 1, No. 4 (Juli 2023).
- Hambalana, D., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Thariq Syah, M. K., Oksa Putra, M. Z., & Al Fatah, I. B. *Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal Terhadap Perkembangan Islam di Anak Benua India*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (2025). 1(1), 20-31. <https://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/28>
- Hamdani, Fikri. *Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd*. *Farabi* Vol. 13, No. 1 (Juni 2016):
- Hasanuddin, Iqbal. *Memertimbangkan Hermeneutik ala Nashr Hamid Abu Zayd dalam Studi Alquran Kontemporer*. *Refleksi* Vol. 13, No. 4 (April 2013).
- Khoiruddin, Heri, dan Dede Hulaelah. *Historitas Alquran; Studi Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid Tentang Sebab Turunnya Alquran*. *Sigma-Mu* Vol. 6, No. 2 (September 2014).
- Kholid, Abd. *Pemikiran Nashr Hâmid Abû Zayd Tentang Fiqh al-Ta'wîl wa al-Tafsîr*. *Mutawâtîr: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 4, No. 1 (Juni 2014).
- Kusmana. *Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd: Alquran sebagai Wacana*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* Vol. 2, No. 2 (Desember 2012).
- Mujahidin, Muhammad Saekul. *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern*. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* Vol. 8, No. 1 (2023).
- Munir, Samsul. *Nasr Hamid Abu Zaid dan Hermeneutika Teks Alquran*. *TA'DIB: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam*.
- Murtaufiq, Sudarto. *Hermeneutika Al-Qurân: Kritik Atas Pemikiran Nasr Abu Zaid*. *AKADEMIKA* Vol. 9, No. 1 (Juni 2015).
- Muzayyin. *Kritik terhadap Konsep Tanzil Nasr Hamid Abu Zayd dan Implikasinya terhadap Status Alquran*. *TAJDID* Vol. 17, No. 2 (Juli - Desember 2018).
- Nashr Hamid Abu Zayd atas Dampak Dikotomi Akal dan Wahyu dalam Tafsir). Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.

- Negara, T. N. ., Hawari, I. F. ., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (2025). 1(6), 4121-4129. <https://doi.org/10.63822/nzbe1b94>
- Nurcahya, Y. Desain Arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam Menunjang Sejarah Islam dan Terapan Ilmu Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (2025). 1(1), 32-44. <https://indojurnal.com/index.php/jisoh/article/view/30>
- Nurcahya, Y., Hidayat, A. A., Supendi, U., Kusdiana, A., Gumilar, S., & Hakim, A. .. Typology Mosque Architecture in the Greater Bandung Area, Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (2025). 1(5), 3214-3224. <https://doi.org/10.63822/sfpjv314>
- Nuryansah, Mohamad. Aplikasi Hermeneutika Nashr Hamid Abū Zaid terhadap HaditsNabi. *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 2 (Desember2016).
- Pratama, Muhammad Aldiansyah, dkk. Tekstualitas Alquran dan Konsep Ma'na CumMaghza dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. *Instructional Development Journal (IDJ)* Vol. 7, No. 1 (April 2024).
- Putra, Rizki Maulana, dkk. Antara Teks dan Konteks: Kritik Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Studi Islam Klasik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 07, No. 3 (Juli 2025).
- Rahman, Aulia, dkk. Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Arkoun Dalam Memahami Kitab Turats Islam. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* Vol. 2, No. 1 (2025).
- Rohmah, Lailatu. Hermeneutika Alquran: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid. *HIKMAH* Vol. XII, No. 2 (2016).
- Supendi, U., Nurcahya, Y., Maulana, A. S., Nugraha, P. S., Syakira, M. K. ., & Salsabila, M. J. . The Role of Sri Baduga Maharaja in the Spread of Islam in The Sunda Region. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (2025). 1(4), 1172-1182. <https://doi.org/10.63822/xxmcgf21>
- Victress, Ingrid Desmi Vanlismar. Moderatisme dalam Tafsir (Studi terhadap Respons